

PERAN ORANG TUA DALAM KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Rahmawati¹, Naima², Andi Nurfaizah³

¹²³ Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Indonesia

e-mail: wati61236@gmail.com¹

Abstract

This study aims to identify the role of parents in improving the early reading skills of first-grade students at SD Negeri 1 Tinggede, Marawola Subdistrict, Sigi Regency. The main research questions examined are: (1) What forms of parental involvement are present? and (2) How does such involvement influence children's reading abilities? This research adopts a descriptive qualitative approach using a case study method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consist of one first-grade teacher, five parents, and twenty-two students. The data obtained were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that parents play the roles of educators, motivators, and facilitators by accompanying their children in reading, providing reading materials, and creating a conducive learning environment. Among the twenty-two students, seven were categorized as fluent readers, six as moderate, and nine as non-fluent readers. This study highlights the family's role as a key factor in the development of early literacy skills among children at the primary education level.

Keywords: parental role, early reading, family involvement.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran orangtua dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SD Negeri 1 Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi. Pertanyaan utama yang dikaji adalah bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan membaca anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 1 guru kelas I, 5 orang tua, dan 22 peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dengan mendampingi anak membaca, menyediakan bahan bacaan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dari 22 peserta didik, 7 tergolong lancar, 6 cukup, dan 9 belum lancar membaca. Penelitian ini menempatkan peran keluarga sebagai faktor penting dalam perkembangan literasi awal anak di jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: peran orang tua, membaca permulaan, keterlibatan keluarga.

Accepted: August 05 2025	Reviewed: August 15 2025	Published: August 31 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan membaca, merupakan salah satu faktor yang secara konsisten disebutkan dalam literatur pendidikan global sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran (Yudistira et al., 2025). Membaca tidak hanya sekadar keterampilan teknis dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan gerbang utama bagi anak untuk mengakses pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun imajinasi, serta mengasah keterampilan komunikasi yang efektif (Hawani et al., 2024). Keterampilan membaca di usia dini berkorelasi erat dengan tingkat keberhasilan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan menjadi prediktor penting bagi pencapaian pendidikan tinggi dan kualitas hidup di masa depan (Nafisa et al., 2024).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan konsisten dari orang tua berperan penting dalam mempercepat penguasaan keterampilan membaca permulaan anak. Sejumlah penelitian di Indonesia mengonfirmasi hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan kemampuan membaca anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Mangunsong mengungkapkan bahwa anak-anak yang secara rutin dibacakan buku cerita oleh orang tuanya setiap hari, diajak berdiskusi mengenai isi bacaan, disediakan bahan bacaan yang sesuai usia, serta dibesarkan dalam lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi literasi memiliki perkembangan kemampuan membaca yang lebih cepat dan lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. (Utami & Mangunsong, 2022)

Penelitian serupa dilakukan oleh Lamadang, menemukan bahwa kebiasaan orang tua membacakan buku minimal tiga kali dalam seminggu mampu meningkatkan penguasaan kosakata anak hingga lebih dari 20% dibandingkan anak yang jarang atau tidak pernah mendapatkan bacaan dari orang tua (Lamadang et al., 2024). Penelitian lain oleh Fuadah dan Ruhaena menunjukkan bahwa interaksi literasi di rumah seperti membaca bersama, mengenalkan huruf melalui permainan edukatif, dan bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan pengenalan kata (*decoding*), tetapi juga memperkuat kemampuan memahami isi teks, baik naratif maupun informatif, sejak anak berada di jenjang pendidikan usia dini. (Fuadah & Ruhaena, 2024)

Fenomena ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan bersama orang tua cenderung memiliki minat baca yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan rasa

percaya diri ketika menghadapi tantangan akademik (Afnida & Suparno, 2020). Lebih jauh lagi, kebiasaan literasi yang terbangun sejak dini juga terbukti berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kecerdasan emosional keterampilan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. (Destyani & Herry Sanoto, 2024)

Penelitian Wahyuni dan Triayomi (2021) menemukan bahwa anak-anak yang dibacakan buku secara rutin oleh orang tuanya memiliki kecepatan membaca 1,5 kali lebih cepat dan tingkat pemahaman teks 30% lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang jarang dibacakan buku. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sering terhambat oleh faktor kesibukan bekerja, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan pengetahuan tentang strategi membaca permulaan, serta minimnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, terutama di wilayah pedesaan. (Wahyuni & Triayomi, 2024)

Tantangan ini semakin nyata di daerah pedesaan, termasuk di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, tempat SD Negeri 1 Tinggede berada. Desa Tinggede, yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan dan akses terhadap bahan bacaan. Berdasarkan observasi awal di sekolah ini, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari total 22 siswa, terdapat 4 anak yang sudah mampu mengenali dan menyebutkan huruf alfabet dengan baik, membaca kata sederhana, dan merangkainya menjadi kalimat pendek secara lancar. Sebanyak 6 anak dapat mengenali sebagian besar huruf namun sering melakukan kesalahan dalam membedakan huruf mirip seperti b dan d, sehingga mengalami hambatan ketika membaca kalimat utuh. Sementara itu, 11 anak lainnya masih kesulitan mengenali huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang tepat. Kesulitan ini diperburuk oleh kurangnya pendampingan orang tua di rumah, terutama karena sebagian orang tua bekerja sepanjang hari di ladang atau sawah sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar membaca.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky, interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan keterampilan anak (Habsy et al., 2023). Konsep zone of proximal development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil (Etnawati, 2022). Dalam konteks literasi membaca, orang tua dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak saat menemui kesulitan, sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional, serta sebagai penyedia lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Nur Sabilla, 2023). Tanpa keterlibatan orang tua, anak akan kehilangan

kesempatan emas untuk mendapatkan *scaffolding* atau bimbingan bertahap yang sangat krusial dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

Walaupun banyak penelitian telah membahas peran orang tua dalam pendidikan anak, sebagian besar studi masih memusatkan perhatian pada perkembangan kognitif secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik kontribusi orang tua terhadap keterampilan membaca permulaan pada jenjang sekolah dasar, apalagi di daerah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan. Studi yang ada pun jarang menggali praktik nyata keterlibatan orang tua di rumah, yang sering kali berbeda dengan konsep teoritis atau kebijakan pendidikan formal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (*research gap*) ini, studi yang dilakukan di SD Negeri 1 Tinggede memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca, serta menilai sejauh mana keterlibatan tersebut memengaruhi perkembangan keterampilan membaca anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi kemitraan sekolah keluarga yang efektif, sehingga dapat meningkatkan literasi dasar anak sejak pendidikan dasar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki tantangan unik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang keterlibatan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca awal siswa kelas I di SD Negeri 1 Tinggede. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 1 Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Tempat ini dipilih karena masih ada siswa kelas I yang belum menguasai keterampilan membaca dasar serta variasi keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah.

Subjek penelitian meliputi 1 guru kelas I, 5 orang tua siswa, dan 22 peserta didik kelas I. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan berpengalaman terkait topik penelitian. Guru dan orang tua siswa menjadi subjek wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pola bimbingan dan dukungan belajar di rumah, sedangkan peserta didik menjadi subjek observasi untuk mengukur kemampuan membaca mereka secara langsung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali pengalaman, motivasi, serta tantangan dalam mendampingi belajar membaca anak. Observasi dilakukan di dalam kelas serta saat peserta didik belajar

bersama orang tua di rumah atau lingkungan nonformal. Dokumentasi berupa arsip sekolah dan catatan perkembangan akademik siswa juga dikumpulkan untuk melengkapi data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data secara naratif, dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Peneliti juga melakukan member checking dengan informan untuk memastikan keabsahan data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan kontekstual mengenai peran orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa di SD Negeri 1 Tinggede.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Kegiatan membaca pada usia dini merupakan pondasi penting dalam membangun keterampilan literasi yang berkelanjutan di jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat menentukan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Sebelum anak memasuki bangku sekolah, rumah adalah lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan serta pola belajar anak. Anak-anak yang telah dikenalkan sejak dini pada aktivitas membaca, seperti mendengarkan dongeng, bermain huruf, dan mengenali bunyi, umumnya lebih siap secara mental, emosional, dan kognitif saat mengikuti pembelajaran di sekolah dasar.

Pentingnya peran orang tua ini tercermin dari hasil wawancara dengan Ibu Sa'dia, wali kelas 1 SD Negeri 1 Tinggede, yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sangat beragam. Berdasarkan pengamatannya, sekitar 40% siswa sudah membaca dengan lancar, 30% menunjukkan kemampuan cukup dengan masih terbata-bata, dan sisanya memerlukan pendampingan intensif karena belum mengenal huruf dan suku kata dengan baik. Ibu Sa'dia juga menambahkan bahwa anak-anak yang telah memperoleh bimbingan membaca dari rumah cenderung lebih mudah beradaptasi di kelas, menunjukkan rasa percaya diri saat membaca di depan teman, serta lebih cepat memahami pelajaran.

Berdasarkan data lapangan dan wawancara dengan para orang tua, dapat diidentifikasi bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat dikategorikan dalam lima peran utama, yakni sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembentuk rutinitas, dan mitra dalam menjalin komunikasi dengan guru. Berikut peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu:

a. Peran Orang Tua sebagai Pendidik di Rumah

Orang tua bertindak sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak. Sebelum memperoleh pendidikan formal, anak biasanya mulai belajar melalui

interaksi dan arahan dari orang tua. Dalam konteks membaca, orang tua memegang peran langsung dalam memperkenalkan huruf, suku kata, dan membimbing anak membaca kata-kata sederhana.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sa'dia, anak-anak yang sudah terbiasa membaca di rumah memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum mendapat stimulasi membaca. Ibu Amiranda, salah satu orang tua, menjelaskan bahwa ia membacakan buku anak setiap malam dan menyediakan tempat khusus untuk belajar, sehingga anak merasa nyaman dan terbiasa membaca. Namun, berbeda halnya dengan Ibu Dessy Ratna, yang karena kesibukan bekerja, hanya dapat mendampingi anak saat akhir pekan. Dalam situasi tersebut, peran mendidik anak di rumah dialihkan kepada kakaknya atau neneknya. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan membaca anak, karena kurangnya konsistensi dalam pembelajaran di rumah.

b. Peran Orang Tua sebagai Motivator

Selain menjadi pendidik, orang tua juga berperan penting dalam memberikan motivasi. Bentuk motivasi ini dapat berupa pujian, hadiah kecil, ataupun semangat yang diberikan kepada anak saat mereka berhasil menyelesaikan bacaan. Motivasi yang diberikan secara tepat akan menumbuhkan kepercayaan diri anak dan membuat mereka lebih antusias dalam belajar membaca.

Misalnya, Ibu Sudarni menyampaikan bahwa ia biasa memberikan hadiah kecil seperti stiker atau menjanjikan kegiatan menyenangkan jika anaknya berhasil membaca satu halaman buku. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan semangat belajar anak. Sebaliknya, Ibu Imelda lebih bersifat pasif dalam memberi dorongan belajar. Ia tidak menetapkan jadwal khusus atau sistem hadiah, serta membiarkan anak belajar jika anak merasa ingin belajar saja. Temuan ini menunjukkan bahwa pola motivasi yang diberikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap semangat dan perkembangan kemampuan membaca anak.

c. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua juga bertugas menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai di rumah. Fasilitas ini meliputi buku bacaan bergambar, alat tulis, media visual seperti poster alfabet, dan tempat belajar yang kondusif. Ketersediaan fasilitas belajar yang menarik dan sesuai usia anak dapat mendorong ketertarikan serta kemauan anak untuk membaca.

Sebagai contoh, Ibu Amiranda secara khusus memilih buku dengan gambar-gambar menarik untuk anaknya agar tidak cepat bosan. Ia juga menyediakan meja belajar dan mengatur waktu membaca yang tetap. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan sumber belajar umumnya menunjukkan perkembangan literasi yang lebih baik, karena mereka terbiasa melihat dan berinteraksi dengan materi bacaan sejak dini.

d. Membentuk Rutinitas Membaca di Rumah

Pembiasaan membaca setiap hari merupakan faktor penting dalam membangun kemampuan membaca anak. Rutinitas membaca membantu anak mengenal huruf, mengeja, dan menyusun kata dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberatkan. Anak-anak pada usia dini sangat responsif terhadap kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Ibu Sudarni, salah satu orang tua, mengatakan bahwa ia membiasakan anaknya membaca selama 10 menit setiap malam sebelum tidur. Rutinitas ini menjadi bagian dari kegiatan harian anak sehingga membaca tidak lagi dianggap sebagai beban. Sebaliknya, Ibu Rosita mengaku bahwa anaknya merasa bosan dan enggan belajar jika diminta membaca. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa rutinitas dan pendekatan yang menyenangkan, anak cenderung mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar membaca.

e. Komunikasi dengan Guru

Peran terakhir yang tak kalah penting adalah komunikasi antara orang tua dan guru. Komunikasi yang intensif memungkinkan orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar anak di sekolah, serta mendapatkan saran atau strategi yang dapat diterapkan di rumah.

Ibu Dessy Ratna menyatakan bahwa ia berusaha berdiskusi dengan guru kelas saat memiliki waktu luang, meskipun tidak selalu dapat hadir karena kesibukan sebagai ibu tunggal. Komunikasi yang minim menyebabkan orang tua kurang mengetahui hambatan atau kemajuan anak, sehingga sulit memberikan bimbingan yang sesuai di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin aktif dan konsisten peran orang tua dalam mendampingi anak membaca, semakin besar peluang anak untuk berhasil dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya, orang tua yang kurang terlibat atau menghadapi keterbatasan waktu dan pengetahuan, cenderung memiliki anak yang perkembangan literasinya berjalan lebih lambat.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 1 Tinggede

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas serta dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Tinggede menunjukkan variasi yang signifikan. Variasi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kategori lancar, kategori cukup, dan kategori belum lancar. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan pemetaan kemampuan literasi awal setiap siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan bersifat diferensial sesuai kebutuhan masing-masing

peserta didik. Dari total 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 7 siswa (sekitar 31,8%) termasuk dalam kategori lancar. Siswa dalam kategori ini mampu membaca kalimat-kalimat sederhana dengan lancar, tanpa banyak kesalahan dalam pelafalan atau pemenggalan suku kata. Selain itu, mereka juga menunjukkan pemahaman makna terhadap bacaan yang dibaca, meskipun pada tingkat sederhana. Umumnya, siswa dalam kategori ini berasal dari lingkungan keluarga yang aktif memberikan stimulus membaca sejak usia dini, baik melalui pembacaan cerita, pengenalan huruf secara verbal dan visual, maupun penyediaan buku anak-anak di rumah.

Selanjutnya, sebanyak 10 siswa (sekitar 45,4%) dikategorikan ke dalam kelompok cukup. Siswa dalam kategori ini telah mampu membaca, namun masih terbata-bata, terutama saat menghadapi kata-kata baru atau panjang. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam menyambung suku kata menjadi satu kata utuh, serta belum sepenuhnya memahami isi bacaan. Dalam beberapa kasus, siswa kelompok ini menunjukkan kemauan belajar yang baik namun tidak diimbangi dengan pendampingan rutin di rumah. Kelemahan dalam aspek teknis membaca ini menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan latihan lanjutan dengan pendekatan fonetik dan penguatan visual.

Sementara itu, sebanyak 5 siswa (sekitar 22,7%) masuk dalam kategori belum lancar. Mereka masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, hingga menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Kemampuan fonologis siswa dalam kategori ini masih rendah, sehingga sangat membutuhkan intervensi pembelajaran secara intensif dan individual. Umumnya, siswa dalam kategori ini belum mendapatkan pengalaman membaca secara cukup di rumah, baik karena keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing membaca, atau minimnya ketersediaan sumber belajar.

Hasil pengelompokan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan awal literasi siswa, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya keterlibatan keluarga dalam membentuk dasar-dasar kemampuan membaca anak. Dengan memahami sebaran kemampuan siswa ini, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, misalnya dengan memberikan tambahan waktu membaca untuk siswa kategori belum lancar, serta tantangan membaca pemahaman untuk siswa yang sudah berada pada kategori lancar. Selain itu, guru juga dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam mendampingi anak belajar di rumah melalui program literasi keluarga..

Faktor yang memengaruhi perbedaan ini sebagian besar berasal dari keterlibatan orang tua di rumah. Anak-anak yang berada dalam kategori lancar umumnya berasal dari keluarga yang aktif mendampingi belajar membaca, menyediakan fasilitas, dan membentuk rutinitas membaca harian. Sebaliknya, siswa

dalam kategori cukup dan belum lancar sering kali berasal dari keluarga dengan keterlibatan rendah, baik karena kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman cara mengajar, maupun minimnya komunikasi dengan pihak sekolah.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky juga menekankan bahwa anak memerlukan bantuan dari orang dewasa (*scaffolding*) dalam mencapai kemampuan tertentu yang belum dapat dicapai secara mandiri. Dalam hal ini, orang tua sebagai figur terdekat di rumah memiliki peran strategis dalam membantu anak melalui zona perkembangan proksimalnya.

Teori dari Utami Munandar juga memperkuat pentingnya lingkungan yang merangsang perkembangan kognitif anak. Lingkungan rumah yang menyediakan rangsangan literasi, baik berupa bacaan, komunikasi yang mendukung, maupun motivasi emosional, berkontribusi besar terhadap kemajuan kemampuan membaca anak.

Dengan demikian, keberhasilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 sangat bergantung pada sinergi antara dukungan rumah dan sekolah. Guru di sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan penuh dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, peningkatan literasi anak usia dini membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, terstruktur, dan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Tinggede. Orang tua yang aktif berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembentuk rutinitas membaca, dan mitra komunikasi dengan guru, terbukti mampu mendorong anak untuk mencapai kemajuan signifikan dalam literasi awal. Sebaliknya, minimnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, baik karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun komunikasi dengan sekolah, berkontribusi pada lambatnya perkembangan membaca anak.

Penelitian ini memperkuat teori-teori perkembangan anak yang menempatkan lingkungan rumah sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya kerja sama yang sinergis antara keluarga dan sekolah, agar anak-anak memperoleh stimulasi yang konsisten, baik di rumah maupun di lingkungan belajar formal.

Sebagai rekomendasi, peneliti menyarankan agar pihak sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam program literasi melalui kegiatan parenting, pelatihan

pendampingan membaca di rumah, serta komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua. Program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi akibat kurangnya bimbingan membaca di lingkungan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan subjek diperluas pada jenjang kelas yang berbeda, atau dilakukan perbandingan antara sekolah yang memiliki program keterlibatan orang tua dengan yang tidak, guna memperkaya wawasan tentang praktik terbaik dalam peningkatan literasi dini. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk melihat korelasi statistik antara keterlibatan orang tua dan hasil belajar anak dalam membaca.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Sekolah, guru wali kelas, para orang tua peserta didik, serta seluruh pihak di SD Negeri 1 Tinggede yang telah memberikan dukungan, informasi, dan waktu selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa kerja sama dan kontribusi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Destyani, E. regina, & Herry Sanoto. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fuadah, N. R., & Ruhaena, L. (2024). Aktivitas Menyenangkan untuk Stimulasi Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 353–366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5380>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hawani, S. I. N., Hadisatputri, T. I., Anugrah Pratama, A., & Fauzi Giwangsa, S. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Konsonan Rangkap Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v12i1.8310>

- Lamadang, K., Poku, A., Sutari, S., Susanti, P. ati, Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 671–677. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.604>
- Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 210–218. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.635>
- Nur Sabilla, S. (2023). Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2969>
- Utami, N. R., & Mangunsong, F. M. (2022). Pelatihan Dialogic Reading untuk Meningkatkan Efikasi Diri Orang Tua dalam Membacakan Buku Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2642–2655. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2180>
- Wahyuni, B. D. S., & Triayomi, R. (2024). Analisis Hubungan Kecepatan Membaca dengan Pemahaman Isi Bacaan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1337–1345. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7341>
- Yudistira, T., Maula, K. H., Khusna, B. S., & Sabil, D. M. ibnu. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(3), 87–97. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1842>